

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan wilayah kepulauan dengan luas wilayah laut yang jauh lebih besar daripada luas daratannya. Tetapi luasnya wilayah laut di Indonesia tidak diimbangi dengan pemanfaatannya. Di perairan laut Indonesia masih banyak biota-biota yang harus dikembangkan. Salah satunya adalah komoditas dari moluska yaitu abalon. Di Indonesia pada umumnya dikenal dengan sebutan “kerang mata tujuh” atau “telinga laut” dimana beberapa jenisnya merupakan komoditi ekonomis. Selama ini mayoritas industri abalon masih didominasi oleh produk alam, hanya sebagian kecil dari produksi berasal dari industri budidaya. Permintaan pasar yang tinggi menyebabkan populasi abalon terus menerus dieksploitasi, sehingga mengalami penurunan di beberapa tempat. Eksploitasi itu sendiri bahkan pada daerah tertentu yang sebelumnya mudah ditemukan dan sekarang sulit untuk didapatkan. Serta lokasi penangkapan yang semakin jauh dari pantai (Maliao dan Jensen, 2004).

Kerang abalon merupakan salah satu binatang laut yang kini mulai dikenal di Indonesia walaupun masih pada lingkungan hotel atau restoran mewah yang berupa olahan. Abalon menjadi penting karena bernilai ekonomis disebabkan oleh bentuk dan warna kerang yang indah. Selain cangkang yang dimanfaatkan pada industri kancing perhiasan, daging abalon mengandung protein yang cukup tinggi sehingga

merupakan salah satu makanan utama terutama di kalangan masyarakat keturunan Tionghoa, Jepang, dan Amerika (Litaay dkk., 2010).

Kerang abalon sangat layak untuk dibudidayakan, karena permintaan abalon mengalami peningkatan sejalan dengan kebutuhan (Soemarjati dan Muqsith, 2012). Keunggulan lain abalon memiliki sumber protein sebesar 71,99%, lemak 3,20%, serat 5,60%, dan abu 11,11%. Pasar utama abalon berada di negara-negara besar diantaranya adalah China, Hongkong, Jepang, Korea, Singapura, Amerika Serikat, dan negara Uni Eropa (Gordon dan Cook, 2004). Harga abalon hidup Rp. 150.000,- per kg (Suriawan dkk., 2009) sedangkan untuk abalon kering seharga Rp. 350.000,- sampai dengan Rp. 500.000,- per kg (Tomala, 2013).

Budidaya kerang abalon masih menemui beberapa kendala seperti masalah pertumbuhan yang relatif lambat dan tingkat kelangsungan hidup yang rendah dibandingkan organisme air laut lain. Pertumbuhan abalon untuk mencapai ukuran konsumsi dengan panjang cangkang 5-7 cm dan berat 35-60 gram membutuhkan waktu selama 8-12 bulan (Sarifin dkk., 2011).

Pemanfaatan sumberdaya laut tidak hanya dilakukan melalui penangkapan, tetapi juga perlu dikembangkan usaha budidaya, salah satunya adalah pembesaran (Azlan dkk., 2013). Kegiatan pembesaran abalon (*Haliotis squamata*) merupakan kegiatan pemeliharaan abalon dari benih yang ditebar hingga abalon menjadi

ukuran yang layak dijual atau ukuran konsumsi. Kerang abalon memiliki nilai gizi dan nilai komersial yang cukup tinggi. Hal ini yang menyebabkan penangkapan kerang abalon di alam menjadi hasil sampingan bagi nelayan di sekitar pantai. Di Indonesia budidaya kerang abalon masih terbatas dan belum dilakukan secara intensif.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan kegiatan Praktek Kerja Lapangan mengenai Teknik Pembesaran Kerang Abalon (*Haliotis squamata*) di Balai Besar Riset Budidaya Laut Dan Penyuluhan Perikanan (BBRBLPP) Gondol, Provinsi Bali agar mengetahui cara pembesaran abalon dengan teknik yang dilakukan di balai dan faktor-faktor yang mempengaruhi.

## 1.2 Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (PKL) ini adalah :

1. Mempelajari secara langsung teknik pembesaran kerang abalon (*Haliotis squamata*) di Balai Besar Riset Budidaya Laut dan Penyuluhan Perikanan (BBRBLPP) Gondol, Provinsi Bali.
2. Mengetahui masalah dalam teknik pembesaran kerang abalon (*Haliotis squamata*) di Balai Besar Riset Budidaya Laut dan Penyuluhan Perikanan (BBRBLPP) Gondol, Provinsi Bali.

3. Mengetahui prospek usaha teknik pembesaran kerang abalon (*Haliotis squamata*).

### 1.3 Manfaat

Manfaat dari pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL) ini adalah :

1. Meningkatkan wawasan, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan mahasiswa mengenai teknik pembesaran kerang abalon (*Haliotis squamata*).
2. Mahasiswa mengetahui permasalahan dalam teknik pembesaran kerang abalon (*Haliotis squamata*).
3. Mahasiswa mengetahui prospek dari usaha teknik pembesaran kerang abalon (*Haliotis squamata*).
4. Mahasiswa dapat menggabungkan teori yang diterima saat perkuliahan dan keadaan yang ada di lapangan dengan harapan mampu mengaplikasikan dan memecahkan masalah yang ada di lapangan.